

***THE POTENTIAL OF DIVERSIFICATION IN THE INDONESIAN SEAWEED EXPORT MARKET***

**POTENSI DIVERSIFIKASI PASAR EKSPOR RUMPUT LAUT INDONESIA**

**Evi Rachmawati<sup>1</sup>, Denny Saputera<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyatama<sup>1,2</sup>

[evi.rachmawati@widyatama.ac.id](mailto:evi.rachmawati@widyatama.ac.id)<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*The diversification of Indonesia's seaweed export markets into non-traditional markets is a strategic approach to increasing export value and reducing dependence on traditional markets. This study aims to identify non-traditional markets for Indonesian seaweed and analyze Indonesia's market share in these non-traditional markets. The analysis was conducted over the 2012–2023 period. The Statistical Trend Ranking (STR), Structural (Exports) Match Index (SMI), and Demand Index methods were employed to identify Indonesia's non-traditional seaweed export markets, while quantitative analysis was used to assess Indonesia's market share in these countries. The findings reveal eight countries categorized as non-traditional markets for Indonesian seaweed: the United States, Denmark, Cabo Verde, Singapore, Timor-Leste, France, Brazil, and the Netherlands. Among these, France and Denmark exhibit the highest market shares for Indonesian seaweed, as indicated by the Market Share Index. Based on the analysis conducted, the non-traditional countries with the greatest potential for developing Indonesia's seaweed export markets are France, Denmark, the United States, the Netherlands, Brazil, Timor-Leste, and Singapore.*

**Keywords:** Market Diversification, Seaweed, Statistic Trend Ranking (STR), Structural (Exports) Match Index (SMI), Demand Index

**ABSTRAK**

Diversifikasi pasar rumput laut Indonesia ke pasar non tradisional merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nilai ekspor dan mengurangi ketergantungan terhadap pasar tradisional. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi pasar non tradisional rumput laut Indonesia sekaligus menganalisis pangsa pasar rumput laut Indonesia di negara non tradisional. Analisis dilakukan selama periode 2012-2023. Metode *Statistic Trend Ranking (STR)*, *Structural (Exports) Match Index (SMI)*, dan *demand index* digunakan untuk mengidentifikasi pasar ekspor non tradisional rumput laut Indonesia, serta kuantitatif untuk menganalisis pangsa pasar rumput laut Indonesia di negara non tradisional. Temuan dari analisis menunjukan bahwa terdapat 8 negara yang dikategorikan sebagai negara pasar non tradisional rumput laut Indonesia yaitu Amerika Serikat, Denmark, Cabo Verde, Singapura, Timor Leste, Prancis, Brazil, dan Belanda. Negara non tradisional dengan pangsa ekspor rumput laut tertinggi yang dianalisis melalui *Market Share Index* adalah Prancis dan Denmark. Atas pertimbangan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, negara-negara non tradisional yang berpotensi untuk pengembangan pasar ekspor rumput laut Indonesia adalah Prancis, Denmark, Amerika Serikat, Belanda, Brazil, Timor-Leste, dan Singapura.

**Kata Kunci:** Diversifikasi Pasar, Rumput Laut, *Statistic Trend Ranking (STR)*, *Structural (Exports) Match Index (SMI)*, *Demand Index*

**PENDAHULUAN**

Salah satu sumber daya hayati di perairan Indonesia yang jumlahnya sangat melimpah adalah rumput laut (Suparmi & Sahri, 2009; Ikbali *et al.*, 2021). Dalam sektor perikanan dan kelautan, dari 10 komoditas unggulan budidaya yang berada di posisi pertama adalah rumput laut. Selain itu, kinerja ekspor rumput laut menunjukkan posisi

yang cukup strategis dibanding dengan komoditas hasil laut dan perikanan lainnya. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2024) menunjukkan adanya fluktuasi dalam volume ekspor antara komoditas udang dan rumput laut yang saling bergantian menempati posisi pertama selama tahun 2019 sampai tahun 2023. Rumput laut berhasil menempati posisi volume ekspor

tertinggi hasil perikanan pada tahun 2019 dengan menyumbangkan 18% dari total keseluruhan volume ekspor hasil perikanan, namun mengalami penyusutan atau penurunan yang cukup besar pada tahun 2020 sebanyak 7% dari tahun sebelumnya dengan kontribusi 15% dari total ekspor hasil perikanan. Selanjutnya pada tahun 2021 sampai tahun 2023, volume ekspor rumput laut kembali meningkat dengan menyumbangkan rata-rata 20,3% dari total volume ekspor hasil perikanan.

Sokartawi (2005) dalam penelitian Amanda *et al.*, (2024) menyatakan bahwa nilai tukar, harga, kebijakan tariff dan non tariff, kuota ekspor dan impor, dapat mempengaruhi besar-kecil ekspor. Pada tahun 2020, volume impor global mengalami penyusutan sebanyak 3% dan tahun 2021 mengalami penyusutan kembali yaitu sebesar 1% dari tahun sebelumnya. Setelah itu, kenaikan signifikan terjadi pada tahun 2022 dan 2023 masing-masing meningkat sebesar 6% dan 15% dari tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu, Trade Map (2024) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan pengeksportir utama rumput laut kedua setelah Korea Selatan selama lima tahun terakhir.

Salah satu faktor meningkatnya ekspor suatu komoditas dapat dilihat dari permintaan impor negara mitra dagang. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), terdapat 10 negara yang menjadi tujuan utama ekspor rumput laut Indonesia selama periode 2019 sampai 2023 yaitu

Tiongkok, Chili, Korea Selatan, Hongkong, Filipina, Jepang, Perancis, Denmark, Vietnam, dan Spanyol. Posisi pertama negara tujuan utama ekspor rumput laut Indonesia selalui ditempati oleh Tiongkok selama tahun 2019 sampai tahun 2023 dan volume ekspornya selalu meningkat sejak tiga tahun terakhir. Selain itu, volume *share*

ekspor rumput laut Indonesia ke Tiongkok menunjukkan ketimpangan yang cukup tinggi dengan negara tujuan ekspor lainnya. Tiongkok memiliki rata-rata kontribusi impor rumput laut Indonesia sebesar 84% selama periode 2019 sampai 2023 dari total keseluruhan ekspor rumput laut Indonesia ke pasar global, sedangkan 16% pangsa ekspor rumput laut Indonesia selama lima tahun terakhir diisi oleh negara-negara lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tujuan pasar ekspor rumput laut Indonesia masih didominasi oleh negara tertentu.

Dominasi *share export* negara Tiongkok terhadap rumput laut Indonesia,

diduga mengakibatkan Indonesia mengalami ketergantungan pasar pada Tiongkok yang telah mempengaruhi naik dan turunnya total ekspor rumput laut Indonesia. Penyusutan volume ekspor sebesar 7% pada tahun 2020 disinyalir terjadi akibat dari volume ekspor rumput laut Indonesia ke Tiongkok yang juga menurun yaitu sebesar 4%. Penyusutan ekspor cukup signifikan pada triwulan 1 tahun 2020, yaitu sebanyak 30,54% merujuk pada volume ekspor dan 19,90% merujuk pada nilai ekspornya, kemudian berangsur membaik pada triwulan 2 sehingga agregat penyusutan ekspor selama semester 1 tahun 2020 sebanyak 7,70% dari segi volume dan 6,17% dari segi nilai (Arthatiani *et al.*, 2021). Hotswadi & Widyastutik (2020) menyatakan bahwa tingginya ketergantungan pasar ekspor terhadap negara atau pasar tertentu dapat memberikan dampak buruk pada kinerja perdagangan Indonesia apabila negara-negara tersebut mengalami guncangan internal mau pun guncangan eksternal, seperti wabah Covid-19 yang bermula melanda negara tujuan ekspor utama

rumput laut Indonesia yaitu Tiongkok, sehingga berimplikasi pada kinerja ekspor rumput laut Indonesia.

Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi yang telah dipaparkan tersebut, diversifikasi pasar ekspor berpotensi menjadi solusi dalam mengatasi ketergantungan pasar ekspor rumput laut ke negara-negara tradisional. Indonesia bukan hanya harus meningkatkan nilai ekspor rumput laut, namun juga perlu meminimalisir risiko yang terjadi akibat ketergantungan pada negara-negara tertentu, seperti Tiongkok (Tambunan, *et al.*, 2024).

### Literatur Review

Perdagangan internasional merupakan kegiatan dan fenomena kompleks yang melibatkan pertukaran barang atau jasa, serta dipengaruhi oleh faktor produksi antarnegara. Dua teori klasik yang menjadi acuan terjadinya perdagangan internasional adalah keunggulan absolut (*absolute advantage*) yang ditemukan oleh Adam Smith, dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang diperkenalkan oleh David Ricardo. Teori keunggulan absolut menyatakan negara yang mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional adalah negara yang dapat memproduksi barang atau jasa tertentu dengan lebih efisien dibanding dengan negara lain. Sementara itu, konsep keunggulan komparatif menjelaskan bahwa perdagangan internasional tetap memungkinkan bahkan jika suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut, dengan mendapat keuntungan dari kegiatan ekspor barang atau jasa yang biaya produksinya relatif rendah dari negara lain. Senada dengan Teori Heckscher-Ohlin (1919) bahwa perbedaan faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja di berbagai negara mengakibatkan terjadinya perdagangan

internasional.

Nikmah *et al.*, (2024) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perdagangan internasional memegang peran strategis dalam memajukan ekonomi suatu negara karena dapat membuka peningkatan akses pasar sehingga produsen dapat memperluas jangkauan pasar ketika menjual produknya. Selain keuntungan tersebut, perdagangan internasional dapat memunculkan spesialisasi dan efisiensi produksi yang dapat menjadikan produktivitas meningkat dan ekonomi bertumbuh secara menyeluruh sehingga berpengaruh pada naiknya Produk Domestik Bruto (PDB). Perdagangan internasional sangat berkaitan erat dengan kegiatan penjualan dan pembelian, terutama ketika dua negara atau lebih terlibat dalam kegiatan impor mau pun ekspor untuk mengoptimalkan manfaat bagi negara-negara yang terlibat. Manik (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ekspor memiliki dampak yang cukup besar dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ketika sebuah negara berada dalam kondisi depresi ekonomi, ekspor dapat membantu menyeimbangkan stabilitas moneter dengan meningkatkan inflow devisa dan mempertahankan aktivitas ekonomi negara (Goestjahjanti *et al.*, 2023). Melalui ekspor, suatu negara juga dapat menjalin kerja sama atau hubungan dagang yang lebih intensif dengan negara lain seperti mempromosikan kerja sama ekonomi dan politik internasional (Suhartini *et al.*, 2021).

Menurut Robbins & Coulter (2013), Diversifikasi merupakan sebuah teori yang membahas tentang strategi pertumbuhan perusahaan yang melakukan ekspansi dengan menembus industri yang berbeda. Harto (2005) menyatakan bahwa diversifikasi merupakan cara mengembangkan usaha

dengan memperluas *market share* maupun jumlah segmen. Maka diversifikasi pasar dapat didefinisikan sebagai upaya dan strategi memvariasikan segmen pasar untuk memperluas *market share* dan meningkatkan keuntungan.

Pasar Ekspor sangat penting untuk diversifikasikan supaya dapat meminimalisir ketergantungan ekspor ke negara tujuan utama atau disebut juga negara tradisional. Menurut Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (PEN), diversifikasi pasar ekspor sesuai dengan arus pertumbuhan ekspor 2020-2024 yaitu capaian target non migas disokong oleh adanya struktur pasar yang berubah ke pasar non utama dari pasar utama. Porter (1985) menyatakan bahwa strategi diversifikasi dapat meningkatkan daya saing perusahaan atau negara di pasar internasional melalui pengembangan produk baru atau memasuki pasar yang berbeda.

Prasetyo dan Rahmawati (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa faktor-faktor terjadinya keberlanjutan dan tren konsumsi global yang beralih ke produk-produk alami seperti rumput laut, membuka peluang bagi Indonesia untuk melebarkan pangsa ekspor dan mengembangkan produk olahan rumput laut supaya dapat mempunyai keunggulan ekstra dan daya saing yang lebih tinggi. Contohnya seperti permintaan terhadap agar-agar, karaginan, dan produk-produk turunan lainnya yang terus meningkat di beberapa negara sehingga negara-negara tersebut dapat dijadikan sebagai target diversifikasi pasar ekspor.

Rumput laut termasuk dalam divisi *Thallophyta* yaitu tumbuhan makroalga yang kerangka tubuhnya terdiri dari thalus/batang, serta tidak memiliki akar dan daun. Rumput laut yang banyak dikembangkan,

dibudidayakan, dan dijual oleh Indonesia adalah agarofit (*Gracilaria spp.*), karginofit (*Kappaphycus alvarezii*, *Eucheuma spp.*), serta alginofit (*Sargassum spp*, *Laminaria spp*, *Ascophyllum spp* dan *Macrocystit spp*). Jenis rumput laut yang menjadi andalan ekspor Indonesia adalah jenis *kappaphycus alvarezii* dan *gracilaria*. Ekspor rumput laut Indonesia meliputi beberapa bentuk yaitu kerajinan yang diekstrak dari *kappaphycus alvarezii* dan *eucheuma spp* yang umumnya digunakan dalam industri kosmetik dan pangan, agar-agar yang dihasilkan dari *gracilaria spp* yang diaplikasikan di sektor kosmetik dan makanan, dan bentuk rumput laut kering sebagai bahan baku industri untuk pembuatan kerajinan dan agar-agar.

Kinerja ekspor rumput laut Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan seperti produksi, harga, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global. Penelitian yang dilakukan Dharmawan dan Marhaeni (2018) menunjukkan bahwa peningkatan produksi rumput laut kering memiliki hubungan positif dengan volume ekspor. Harga yang ditetapkan untuk rumput laut dapat mempengaruhi daya saing di pasar internasional karena adanya hubungan negatif antara harga ekspor dengan volume ekspor. (Simanjuntak, 2017).

Kegiatan ekspor memiliki peran yang krusial dalam berkontribusi pada kemajuan ekonomi negara. Meningkatnya angka ekspor dapat berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap penguatan produksi dalam negeri, sehingga berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi, menurunkan angka pengangguran, dan menghasilkan nilai mata uang asing yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan biaya impor (Shamsuddoha, 2004). Pemerintah

Indonesia melakukan beberapa inisiatif yang telah diimplementasikan pada berbagai kebijakan dan program untuk mendorong ekspor rumput laut seperti pengembangan sumber daya manusia (SDM), hilirisasi dan industrialisasi, kebijakan revitalisasi dan standarisasi, kolaborasi tingkat sektor, dan dukungan ekonomi untuk masyarakat pesisir.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan Brika Septi Meliany, Yusman Syaikat, dan Widyastutik (2022) dan penelitian yang dilakukan Hotswadi dan Widyastutik (2020) sebagai referensi utama. Adapun penelitian yang dilakukan Freshty Yulia Arthantiani, Budi Wardono, Estu Sri Luhur dan Tenny Apriliani (2021) merupakan referensi kedua. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Meliany *et al.*, (2022) dan Hotswadi & Widyastutik (2020) adalah penggunaan metode yaitu *Statistic Trend Ranking* (STR), *Structural (Exports) Match Index* (SMI), dan *demand index. Market Index* (MSI) dan kuantitatif diaplikasikan untuk menganalisis pangsa pasar rumput laut Indonesia di negara-negara non tradisional dan indikator makro seperti data *Gross Domestic Product* (GDP), GDP per kapita, jarak antarnegara, populasi, dan kualitas pelabuhan masing-masing negara nontradisional. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arthatiani (2021) adalah pada objek dan tema penelitiannya yaitu terkait dengan ekspor rumput laut.

Stankovsky & Wolfmayr (2004), Haryotejo (2013), Sabaruddin (2016), Hotswadi & Widyastutik (2020), juga Meliany *et al.*, (2022) telah melakukan studi tentang diversifikasi pasar, namun penelitian-penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang diversifikasi pasar ekspor rumput laut Indonesia secara spesifik. Fokus dari penelitian ini

adalah mengkaji potensi ekspor rumput laut Indonesia ke negara-negara nontradisional, namun tidak merekomendasikan secara langsung untuk mengalihkan tujuan utama ekspor rumput laut Indonesia ke negara-negara nontradisional.

## **METODE PENELITIAN)**

Penelitian potensi diversifikasi pasar ekspor ini mengaplikasikan metode analisis kuantitatif tren *ranking* dengan menggunakan *clustering* atau disebut juga pengelompokan dengan model analisis *Statistic Trend Ranking* (STR), *Structural (Exports) Match Index* (SMI), dan *demand index* untuk mendapatkan klasifikasi negara non tradisional. Sementara itu, *Market Index* (MSI) dan kuantitatif diaplikasikan untuk menganalisis *market share* rumput laut Indonesia di negara-negara non tradisional.

Model analisis *Statistic Trend Ranking* dengan pendekatan *clustering* terdiri dari tiga tahap sesuai dengan acuan pada penelitian yang dilakukan Hotsawadi & Widyastutik (2020), dan Meliany *et al.*

(2022). Tiga tahapan tersebut adalah:

1. Data perdagangan rumput laut Indonesia dengan negara mitra dagang diolah dari sumber data *Trade Map* yang dikalkulasikan berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia dengan klasifikasi HS 121221 *Seaweed and other algae*, yang terdiri dari 40 negara dari tahun 2012 sampai tahun 2023.
2. Melakukan filterisasi pada negara-negara yang terdaftar sebagai anggota WTO (*World Trade Organization*). Pemilihan ini dilakukan mengacu pada persetujuan antar negara anggota supaya terhindar dari *dispute settlement* atau penyelesaian sengketa.
3. Menentukan negara-negara yang

terdaftar ke dalam kelompok negara tradisional dan negara non tradisional berdasarkan pada pendekatan metode *clustering* yang dilakukan Meilany *et al.*, (2022).

Untuk melihat kecocokan struktural barang yang diimpor oleh negara *partner* (rekan) dengan yang diekspor oleh suatu negara dapat dilakukan dengan metode SMI. Penelitian ini menggunakan SMI untuk memperlihatkan potensi ekspor dan keterkaitan antara jarak vektor ekspor Indonesia ( $X_{ij}$ ) dengan vektor impor negara nontradisional ( $M_{ij}$ ) terhadap perdagangan rumput laut Indonesia. Stankovsky & Wolfmayr (2004) menyatakan bahwa SMI merupakan alat untuk menganalisa kecocokan perdagangan antara dua negara. Berikut adalah rumus SMI:

$$SMI = \arccos \frac{\sum_{t=1}^n X_{ij} M_{ij}}{\sqrt{\sum_{t=1}^n X_{ij}^2} \sqrt{\sum_{t=1}^n M_{ij}^2}}$$

SMI merupakan *Structural Match Index*;  $X_{ij}$  merupakan nilai ekspor rumput laut Indonesia ke nontradisional (USD);  $M_{ij}$  merupakan nilai impor rumput laut non tradisional dari Indonesia (USD);  $i$  merupakan Indonesia;  $j$  merupakan negara nontradisional. Apabila terdapat kecocokan antara struktur produk ekspor Indonesia dengan struktur impor negara luar, maka nilai indeksnya 0; namun apabila Indonesia hanya sebatas mengekspor produk yang ternyata negara terkait tidak mengimpornya, maka nilai indeksnya adalah 100. Indeks kecocokan struktural hanya menunjukkan “peluang ekspor” seperti struktur perdagangan bilateral kedua negara, bukan berarti kecocokan penuh adalah negara pembeli akan menjangkau semua produk impornya dari Indonesia. Maka dari itu, SMI dapat menjustifikasi bagi mitra dagang yang telah diidentifikasi sebagai negara non tradisional yang berpotensi bagi negara

Indonesia.

Pendekatan *demand index* dimanfaatkan untuk menunjukkan permintaan (*demand*) impor negara non tradisional atau potensi pasar terhadap kegiatan ekspor rumput laut Indonesia. Metode tersebut mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Stankovsky & Wolfmayr (2004), dengan menggunakan tujuh indikator analisis peluang *demand* impor negara non tradisional seperti GDP riil Indonesia 2023, rata-rata pertumbuhan GDP riil 2014-2023, GDP per kapita riil negara non tradisional 2023, rerata pertumbuhan GDP per kapita riil negara non tradisional 2014-2023, impor negara nontradisional 2023, rerata pertumbuhan impor negara nontradisional 2014-2023, dan jumlah populasi negara non tradisional. Supaya mendapatkan satuan yang seragam dengan ketujuh indikator tersebut perlu diharmonisasi terlebih dulu dengan memanfaatkan metode standar deviasi. Maka ikhtisar rumus pendekatan analisis *demand index* dalam pandangan Stankovsky & Wolfmayr (2004) adalah:

$$DI = \sqrt{\sum_{t=1}^n (C_{ti} - C_{tj})^2}$$

$DI_{it}$  merupakan *demand Index* rumput laut Indonesia;  $C_t$  merupakan indikator makro ( $n=7$ );  $C_i$  merupakan indikator makro Indonesia;  $i$  merupakan Indonesia;  $j$  merupakan negara nontradisional.

*Market Share Index* (MSI) merupakan segmen pasar suatu negara pada keseluruhan penjualan dengan kompetitornya pada waktu dan tempat yang sama. Dalam penelitian ini, MSI dimanfaatkan untuk menganalisis relatif impor dari pasar rumput laut Indonesia di negara non tradisional kemudian dibandingkan dengan negara kompetitornya. Rumus MSI adalah:

$$MSI = \frac{X_{ikjt}}{M_{jw_t}}$$

MSI merupakan *Market Share*

*Index*;  $X_{ikj}$  merupakan nilai ekspor rumput laut Indonesia ke non tradisional (USD);  $M_{jw}$  merupakan nilai impor rumput laut non tradisional dari dunia (USD);  $t$  merupakan 2014-2023. Apabila nilai  $MSI = 0$ , artinya negara Indonesia atau negara kompetitornya tidak mempunyai jumlah ekspor di negara non tradisional tersebut. Apabila nilai  $MSI = 100$  maka Indonesia atau negara kompetitor ekspornya adalah negara pengeksport satu-satunya dari rumput laut di negara tersebut. Tingginya nilai  $MSI$  menggambarkan seberapa luas *market share* yang didominasi oleh negara pesaing ekspor atau Indonesia sendiri.

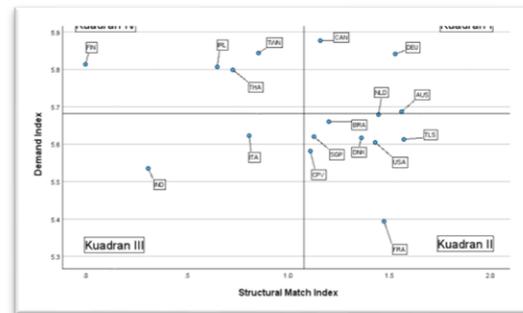
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif supaya dapat mengkaji perbedaan antarindikator yang berhubungan dengan *international trade*. Data yang adopsi adalah nilai ekspor dan impor rumput laut meliputi pangsa pasar, jarak geografis, dan kualitas pelabuhan di negara terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini, negara yang diidentifikasi sebagai negara tradisional terdapat 8 (delapan) negara yaitu (1) China, (2) Vietnam, (3) Korea Selatan, (4) Chili, (5) Jepang, (6) Filipina, (7) Spanyol, dan (8) Hongkong. Sedangkan negara yang diidentifikasi sebagai negara nontradisional adalah negara-negara yang tidak termasuk dalam klasifikasi negara tradisional, atau tidak masuk dalam 15 besar sebagai sasaran ekspor rumput laut Indonesia selama 12 tahun secara konsisten. Terdapat 31 negara yang diidentifikasi sebagai negara nontradisional dalam penelitian ini diantaranya adalah Denmark, Prancis, Amerika Serikat, India, Taiwan, dan lain-lain.

Potensi ekspor rumput laut Indonesia ke negara non tradisional

ditentukan dengan mengadopsi pendekatan analisis *demand index* dan *Structural Match Index* (SMI). Kemudian, hasil analisis dilakukan persilangan antara  $MSI$  dan *demand index* untuk menyatukan kedua model analisis tersebut sehingga dapat disimpulkan posisi ekspor rumput laut Indonesia ke negara non tradisional. Namun terdapat satu negara yang tidak dapat dilanjutkan karena keterbatasan data, yaitu negara Taiwan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat empat letak (kuadran) ekspor rumput laut Indonesia di negara nontradisional (Gambar 1).



**Gambar 1. Persilangan Demand Index dan structural Match Index menggunakan SPSS**

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Gambar 1 merupakan hasil silang antara *demand index* dan SMI untuk menyatukan hasil analisis. Garis horizontal menunjukkan *demand index*, semakin tinggi angkanya menunjukkan tingkat permintaan yang tinggi. Sementara itu garis vertikal menunjukkan SMI, semakin tinggi angkanya maka tinggi juga tingkat ketidak-cocokan struktur ekspor rumput laut Indonesia. Hal tersebut selaras dengan metode yang dilakukan pada penelitian penelitian sebelumnya (Hotswadi & Widyastutik, 2020; Meliany *et al*, 2022). Kuadran I menandakan bahwa SMI dan *demand index* tinggi, yang menunjukkan tingginya tingkat ketidak-sesuaian struktur ekspor rumput laut Indonesia dengan struktur impor rumput laut negara importir, dan menunjukkan

posisi permintaan terhadap ekspor rumput laut Indonesia juga tinggi, sehingga kuadran ini dinilai kurang sesuai. Kuadran II menandakan bahwa rendahnya nilai SMI dan tingginya nilai *demand index* menunjukkan bahwa rendahnya tingkat ketidak-sesuaian struktur ekspor rumput laut Indonesia dengan struktur impor rumput laut negara importir dan tingginya posisi permintaan rumput laut terhadap negara tersebut, sehingga kuadran II berpotensi untuk menjadi pasar ekspor rumput laut Indonesia negara non tradisional. Sementara itu, kuadran III dan kuadran IV menandakan *demand* impor negara tujuan berpotensi rendah sehingga belum cocok untuk dijadikan diversifikasi pasar ekspor.

Berdasarkan hasil olah data pada kuadran II, terpilih 8 negara non tradisional rumput laut Indonesia yaitu (1) Belanda, (2) Brazil, (3) Cabo Verde, (4) Singapura, (5) Denmark, (6) Amerika Serikat, (7) Timor Leste, dan (8) Prancis. Delapan negara tersebut memiliki nilai permintaan impor rumput laut Indonesia yang berbeda, maka diperlukan analisis deskriptif terhadap situasi makroekonomi dan bagaimana perbedaannya dengan tingkat impor pada negara-negara tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan hasil penelitian oleh Hotswadi dan Widyastutik (2020) adalah negara Brazil yang juga diidentifikasi sebagai negara potensial sasaran ekspor non migas Indonesia dengan memanfaatkan pendekatan *Structural Match Index* dan *Demand Index*.

Analisis SMI dan *demand index* menghasilkan 8 negara yang diidentifikasi sebagai pasar non tradisional untuk ekspor rumput laut Indonesia. Delapan negara tersebut perlu ditelaah lebih lanjut terkait permintaan dengan pendekatan *Market Share Index* terhadap masing-masing

negara dan bagaimana tingkat pertumbuhannya, jarak dari sisi ekonomi, bagaimana kualitas pelabuhan di negara-negara non tradisional, serta daftar negara eksportir yang masuk ke negara non tradisional.

**Tabel 1. Pangsa Pasar Ekspor Rumput Laut Indonesia Dibanding dengan Kompetitor Lainnya terhadap Negara Non Tradisional, 2019-2023 (%)**

Negara	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Prancis	53	62	53	293	30	98.2
Denmark	70	5	0	0	4	15.8
Amerika Serikat	12	4	5	10	2	6.6
Singapore	0	0	0	12	0	2.4

Sumber: Trade Map 2024, diolah

Tabel 1 merupakan analisis *market share index* yang menghasilkan dua negara non tradisional yang telah mendominasi pasar ekspor rumput laut Indonesia dibandingkan dengan negara-negara non tradisional yang lainnya yaitu Prancis dan Denmark.

**Tabel 2. Pertumbuhan Impor Rumput Laut Negara-negara Non Tradisional, 2019-2023**

Importir	2019	2020	2021	2022	2023	Rerata
Denmark	30	-34	-7	165	168	64.4
Belanda	80	80	13	54	-28	39.8
Cabo Verde	-15	-63	-23	270	-5	32.8
Timor Leste	0	0	100	-50	100	30
Brazil	-16	-10	48	-22	64	12.8
Amerika Serikat	8	4	18	15	-4	8.2
Prancis	-27	-34	2	-19	25	-10.6
Sinagpur	1	1	-30	-95	-1	-24.8

Sumber : Trade Map 2024, diolah

Berdasarkan tabel 2, dilihat dari laju pertumbuhan impor maka negara non tradisional yang memiliki rerata perkembangan impor rumput laut tertinggi adalah Denmark dengan rerata nilai 64,4% sedangkan negara non tradisional dengan pertumbuhan impor rumput laut terendah yaitu Singapura dengan rata-rata pertumbuhan -24,8%. Tingginya pertumbuhan impor

mengartikan bahwa permintaan rumput laut di masa depan memiliki prospek baik, sehingga negara-negara tersebut dapat menjadi tujuan ekspor yang potensial bagi Indonesia.

Tabel 3 merupakan data pangsa impor rumput laut dari negara-negara non tradisional, dengan kata lain data ini menerangkan kontribusi impor negara-negara non tradisional terhadap impor dunia.

**Tabel 3. Rerata Kontribusi Impor Negara Non Tradisional Terhadap Pasar Global, 2019-2023 (%)**

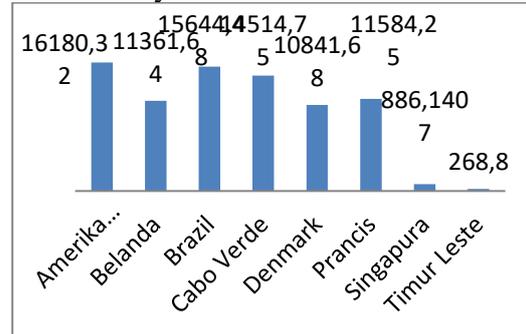
Negara	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Amerika Serikat	6.25	7.06	7.67	7.15	6.75	6.98
Brazil	1.16	1.13	1.54	0.98	1.57	1.28
Belanda	0.41	0.80	0.84	1.05	0.74	0.77
Denmark	0.48	0.34	0.29	0.63	1.67	0.68
Prancis	1.00	0.72	0.68	0.44	0.54	0.68
Singapura	0.83	0.91	0.59	0.02	0.02	0.47
Timor Leste	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Cabo Verde	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

Sumber: Trade Map 2024, diolah

Berdasarkan tabel 3, terdapat dua negara yang memiliki rata-rata pangsa impor lebih dari 1% terhadap pasar dunia yaitu Amerika Serikat dan Brazil, sedangkan pangsa impor enam negara lainnya memiliki rata-rata kurang dari 1%. Tingginya pangsa impor menunjukkan jumlah impor suatu negara yang tinggi, sehingga negara tersebut dapat dipertimbangkan untuk melakukan kegiatan ekspor rumput laut ke negara-negara tersebut.

Kualitas pelabuhan dan jarak ekonomi merupakan pertimbangan lain dalam melaksanakan perdagangan internasional. Dua variabel tersebut merupakan proksi biaya pengiriman dalam melaksanakan kegiatan ekspor ke negara tujuan sehingga analisis variabel-variabel tersebut sangat

penting baik nilai maksimum atau pun minimumnya



**Diagram 1. Jarak Indonesia ke Negara Non Tradisional (KM)**

Sumber: Mayer & Zignago (2011), diolah

Berdasarkan diagram 1, negara non tradisional terjauh adalah Amerika Serikat yaitu 16180,32 Km, dan negara non tradisional dengan jarak terdekat adalah Timor Leste yaitu 268,8 Km. Walaupun Timor Leste merupakan negara non tradisional dengan jarak terdekat, perlu mempertimbangkan indikator lain untuk memutuskan apakah Timor Leste berpotensi untuk menjadi pangsa pasar ekspor rumput laut Indonesia.

**Tabel 4. Indeks Kualitas Pelabuhan Negara-negara Non Tradisional (2019)**

Negara	2019
Singapura	6.5
Belanda	6.4
Denmark	5.8
Amerika Serikat	5.6
Prancis	5.2
Brazil	3.2
Cabo Verde	3.2
Timor Leste	-

Sumber: World Economic Forum (WEF 2019), diolah

Berdasarkan tabel 4, negara non tradisional yang memiliki kualitas pelabuhan tertinggi adalah Singapura dengan nilai index 6.5 dari 7, sedangkan nilai kualitas pelabuhan terendah adalah

Brazil dan Cabo Verde dengan nilai masing-masing 3.2, sementara Timor Leste tidak teridentifikasi karena data yang tidak tersedia. Tingginya indeks kualitas pelabuhan dapat menjadi pertimbangan baik dalam melakukan kegiatan ekspor rumput laut Indonesia ke negara non tradisional, sedangkan rendahnya kualitas pelabuhan perlu dipertimbangkan untuk ekspor ke negara tersebut. Hal tersebut karena kualitas infrastruktur adalah salah satu determinan utama yang penting dalam kinerja perdagangan (Nordas & Piermatini 2006).

Melalui tinjauan literatur dan eksplorasi sumber-sumber resmi, tahun 2019 adalah tahun terakhir data index kualitas pelabuhan negara yang dirilis oleh World Economic Forum, sehingga penggunaan data tahun 2019 dipandang sebagai representasi yang valid dan relevan karena index kualitas pelabuhan cenderung mengalami perubahan yang lambat dengan alasan perencanaan jangka panjang dan pengembangan infrastruktur.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Mengacu pada hasil kajian ini, negara-negara yang diidentifikasi menjadi negara non tradisional dalam ekspor rumput laut Indonesia dengan acuan hasil dari persilangan *demand index* dan *structural match index* terdapat delapan negara, yaitu: (1) Belanda, (2) Brazil, (3) Cabo Verde, (4) Singapur, (5) Denmark, (6) Amerika Serikat, (7) Timor Leste, dan (8) Prancis. Melalui analisis *market share index* pada delapan negara non tradisional, terdapat dua negara yang pasar rumput lautnya didominasi oleh Indonesia yaitu Prancis dengan rata-rata pangsa ekspor 98,2% dan Denmark dengan rata-rata 15,8% selama kurun waktu 5 tahun. Denmark

merupakan negara non tradisional yang memiliki rerata pertumbuhan impor terbesar selama lima tahun yaitu sebesar 64,4%, disusul oleh Belanda dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 39,8%. Sedangkan dari sisi rata-rata pangsa impor negara non tradisional dari pasar global, atau bisa disebut dengan kontribusi impor, terdapat dua negara yang memiliki rata-rata pangsa impor lebih dari 1% terhadap pasar dunia yaitu Amerika Serikat dan Brazil, sedangkan pangsa impor enam negara lainnya memiliki rata-rata kurang dari 1%.

Selain analisis-analisis diatas, kualitas pelabuhan dan jarak ekonomi juga dipertimbangkan karena dapat mempengaruhi biaya pengiriman dalam melakukan perdagangan internasional. Menurut laporan WEF (2019), Singapura merupakan negara non tradisional dengan kualitas pelabuhan tertinggi dengan indeks 6,5 disusul oleh Belanda dan Denmark dengan nilai indeks masing-masing 6,4 dan 5,6. Sedangkan jarak terdekat Indonesia ke delapan negara non tradisional yaitu Timor Leste dengan jarak 268.8 Km disusul oleh Singapura dengan jarak 886.1407 Km.

Negara-negara yang memiliki keunggulan dan berpeluang besar untuk dioptimalkan pasarnya adalah Prancis, Denmark, Belanda, Amerika Serikat, Brazil, Timor Leste, dan Singapura, sedangkan Cabo Verde tidak memiliki keunggulan dalam indikator-indikator mana pun setelah melalui analisis-analisis di dalam penelitian ini.

### **Saran**

Adanya potensi diversifikasi ekspor rumput laut tersebut, Indonesia perlu melakukan pendalaman pasar terhadap negara-negara tersebut supaya Indonesia mempunyai *comparative advantage* dan daya saing yang lebih

kuat. Selain itu, pemerintah perlu memprioritaskan upaya-upaya untuk melakukan diversifikasi pasar ke negara-negara tersebut dengan memanfaatkan kerja sama bilateral yang lebih kuat, dan mendukung eksportir yang memiliki target pasar ke negara non tradisional. Kualitas pelabuhan dan jarak ekonomi juga perlu diperhatikan oleh pemerintah dengan berkaca pada Singapura untuk mendukung daya saing ekspor. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan investasi teknologi pelabuhan sehingga yang dapat mendorong peningkatan efisiensi logistik serta meminimalisir biaya pengiriman rumput laut Indonesia ke pasar internasional.

Untuk mendukung upaya pemerintah, upaya-upaya yang dilakukan pelaku usaha eksportir rumput laut juga perlu dilakukan, diantaranya adalah promosi dan *branding*. Eksportir perlu bekerja sama dengan pemerintah dalam mempromosikan produk rumput laut Indonesia sebagai produk unggulan di pasar internasional. *Branding* yang dilakukan dapat berupa keunggulan kualitas, manfaat kesehatan, dan keberlanjutan, hal tersebut dilakukan untuk menarik minat pembeli dari negara-negara non tradisional serta mengurangi risiko ketergantungan pada pasar tertentu, seperti pasar Tiongkok. Strategi mitigasi risiko juga perlu dilakukan untuk memperkuat pasar domestik dan meningkatkan kerjasama ekspor dengan negara-negara non tradisional terpilih.

Pada penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan perbandingan antara perdagangan rumput laut Indonesia ke negara tradisional dan ke negara non tradisional, serta dilanjutkan dengan analisis pada aspek politik, stabilitas dan keamanan negara yang berkaitan dengan perdagangan rumput laut

Indonesia. Batas kajian ini adalah mengidentifikasi pasar ekspor rumput laut Indonesia dan pangsa pasarnya, maka dari itu perlu dilakukan analisis lanjutan mengenai unsur-unsur yang dapat mempengaruhi aliran ekspor rumput laut Indonesia ke berbagai negara non tradisional. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan strategi diversifikasi ekspor rumput laut negara pesaing utama, seperti Korea Selatan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia dan evaluasi serta berpotensi untuk memunculkan perbaikan strategi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arthatiani, F. Y., Wardono, B., Luhur, E. S., & Apriliani, T. (2021). Analisis situasional kinerja ekspor rumput laut Indonesia pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1), 1-12.
- Dharmawan, A. N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2018). Analisis determinasi volume ekspor rumput laut kering Indonesia ke negara China periode 1989-2018. *E-Jurnal EP Unud*, 10(6), 2223-2252.
- Goestjahjanti, F. S., Pasaribu, S. B., & Novitasari, D. (2012). The Role of Export in Boosting Indonesia's GDP during Crisis: Macroeconomic Conditions. *Growth*, 4(9,400), 153-043.
- Harto, P. (2005). Kebijakan diversifikasi perusahaan dan pengaruhnya Terhadap kinerja: studi empiris pada Perusahaan publik di Indonesia.
- Hotsawadi & Widyastutik. (2020). Diversifikasi ekspor non migas Indonesia ke pasar non

- tradisional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(2), 215-238.
- Ikbal, M., Yumanrdi, A., Wahyono, T., & Untari, D. T. (2021). Urgency Pengelolaan Potensi Bahari Berdasarkan Undang-Undang Nomer 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(4), 427-432.
- International Trade Centre. (2023). Trade statistics for international business development. Trade Map. Retrieved September 23, 2024, from <https://www.trademap.org/>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2024). *Volume ekspor hasil perikanan menurut komoditas (satuan: ton)*. Diakses pada 20 Januari 2025, dari <https://portaldata.kkp.go.id/portals/data-statistik/exim/tbl-statis/d/155>.
- Manik, M. (2022). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan.
- Mayer, T. & Zignago, S. (2011). Notes on CEPII's distance measures: the GeoDist Database, *CEPII Working Paper 2011-25*.
- Meliany, B. S., & Syaikat, Y. (2022). Potensi Diversifikasi Pasar Ekspor Karet Alam Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 16(1), 25-40.
- Nikmah, L. N. K., Habibah, E. N. I., Maulaya, M. A., & Sujianto, A. E. (2024). Perdagangan Internasional (Internasional Trade). *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 5(6), 11-21.
- Nordås, H.K & Piermartini, R. (2004). Infrastructure and trade (No. ERSD-2004-04). WTO Staff Working Paper.
- Porter, M. E. (1985). Technology and competitive advantage. *Journal of business strategy*, 5(3), 60-78.
- Prasetyo, H., & Rahmawati, D. (2021). Sustainable seaweed processing in Indonesia: Challenges and opportunities. *Journal of Indonesian Fisheries Research*, 15(1), 34-45.
- Rezka, R. Y. A., Tan, F., & Putra, F. P. (2024). Dinamika Pasar Kakao Internasional: Dampak Ekonomi Pada Produksi Kakao Domestik, Harga Dunia, Inflasi, Dan Harga Lokal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 264-273.
- Robbins, P. & Coulter, M. (2013). *Management*, 11<sup>TH</sup> edition, Pearson.
- Shamsuddoha, A. K. (2004). Role of Foreign Trade in Development Process. *Bangladesh Journal of Economics*, 27(1), 13-30.
- Simanjuntak, P. T. H., Arifin, Z., & Mawardi, M. K. (2017). Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(1), 1-20.
- Stankovsky, J. & Wolfmayr, Y. (2004). Potential markets for Austrian exports. *Austrian Economic Quarterly* 3(2004) :115-126.
- Suparmi, S., & Sahri, A. (2009). Mengenal potensi rumput laut: kajian pemanfaatan sumber daya rumput laut dari aspek industri dan kesehatan. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 44(118), 95-116.
- Tambunan, G. G., Fachrezi, M. A., Qisthi, N. M., Ifada, M. T., Putri, S. K., Sitepu, R. K. K., & Luthfiah, N. F. (2024). Analisis Daya Saing Ekspor Rumput Laut Indonesia Ke China Dan Korea Selatan. *PPIMAN: Pusat*

*Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(3),  
31-41.

World Economic Forum. (2019). The  
Global Competitiveness Report.  
<https://www.weforum.org>.  
(Diakses pada 12 Desember,  
2024)